Jurnal Penelitian LPPM Untag Surabaya
September 2017, Vol. 02, No. 01, hal 57 - 64
jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jhp17

E-ISSN : 2502-8308
P-ISSN : 2579-7980

Strategi *Financial Literacy & Financial Inclusion* Sebagai Trigger Kesejahteraan Masyarakat Industri Kecil Kawasan Wisata Giri Kabupaten Gresik Jawa Timur

Prof. Dr. Hj. Tri Ratnawati, MS., Ak.,CA, CPAI
Guru Besar Manajemen Keuangan, Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
email: triratnawati@untag-sby.ac.id

Fatma Rohmasari, ST., MM
Dosen Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi
emai: fatma_rsari@yahoo.com

I Nyoman Lokajaya, ST., MM
Dosen Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
email: lokajaya@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

Gresik regency has 27 tourist destinations supported by small and medium industries both in the sector of food and beverage, handicraft, Muslim fashion and its equipment, which has been established since several years ago. It seems that the development of this industry is stagnant although it is actually potential to be developed and can be a trigger for the welfare of the small industrial community of Gresik regency in East Java. The problems that occur in small and medium industry community of Giri regency of Gresik regency based on the survey result is that business actors still do not have financial literacy, marked by not understanding about financial planning, not yet separating recording and financial storage in their family or business. Besides, there is still limited socialization of financial inclusion so that in general they are still unbanked

. Based on factor analysis on financial literacy and financial inclusion, there are some attributes that significantly affect financial literacy of small and medium industries, namely financial planning, experience in finance, socialization of financial literacy from related parties, socio-economic status, economic attitude, financial behavior, financial attitude, financial crisis, government policy, financial education, demography, investment, saving, consumption, financial wellbeing, financial concerns, self control, old age, and gender. While the attributes of financial inclusion include credit management, knowledge of credit guidelines, consumer over in-debtedness, saving and deposit functions.

The strategies that should be done in the short term based on the attributes found in this study are: 1) to conduct financial literacy and financial inclusion education with attention to the significant attributes, 2) perform mentoring from financial planning to the preparation of financial statements, 3) giving motivation to separate between family finance and business finance 4) the government is expected to grow the role of cooperative as a saving and loan institution not only of loan alone so that the loan sharks will not play a role; 5) CSR programs need to be continuously implemented to pay attention to the social condition of the environment including small industry and medium, 6) is provided software for group accounting records. While the long-term strategy that is together with the tourism aspect is expected to become an industrial tourism that requires the production of small and medium industries based on economic potential, especially in the agricultural sector, processing industry, and tourism, and trade. Besides, it needs to be improved facilities and infrastructure that support tourism such as hotels and restaurants.

Keyword: Financial literacy strategy, financial inclusion strategy, society welfare trigger

ABSTRAK

Kabupaten Gresik memiliki 27 destinasi wisata yang didukung oleh industri kecil dan menengah baik di sektor makanan-minuman, *handicraft*, busana muslim dan perlengkapannya, yang telah berdiri sejak beberapa tahun yang lalu. Nampaknya perkembangan industri ini bersifat stagnan walaupun sebenarnya berpotensi untuk dikembangkan dan bisa menjadi *trigger* kesejahteraan masyarakat industri kecil kabupaten Gresik di Jawa Timur. Permasalahan yang terjadi pada masyarakat industri kecil dan menengah kawasan wisata Giri kabupaten Gresik berdasarkan hasil survei yaitu para pelaku usahanya masih belum memiliki literasi keuangan, ditandai dengan belum memahami tentang perencanaan keuangan, belum melakukan pemisahan pencatatan dan penyimpanan keuangan dalam keluarga maupun usahanya. Disamping itu masih terbatas sosialisasi *financial inclusion* sehingga pada umumnya mereka masih *unbanked*.

Berdasarkan analisis faktor terhadap *financial literacy* dan *financial inclusion* diperoleh hasil terdapat beberapa atribut yang secara signifikan mempengaruhi *financial literacy* masyarakat industri kecil dan menengah yaitu perencanaan keuangan, pengalaman di bidang keuangan, sosialisasi *financial literacy* dari pihak yang terkait, status sosial ekonomi, *economic attitude, financial behavior, financial attitude*, krisis keuangan, kebijakan pemerintah, *financial education*, demografi, investasi, *saving*, konsumsi, *financial wellbeing, financial concerns, self control*, masa tua, dan gender. Sedangkan atribut *financial inclusion* meliputi *credit management, knowledge of credit guidelines, consumer over in-debtedness*, fungsi tabungan dan deposito.

Strategi yang harus dilakukan dalm jangka pendek berdasarkan atribut yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: 1) melakukan edukasi *financial literacy* dan *financial inclusion* dengan memperhatikan atribut-atribut yang signifikan, 2) melakukan pendampingan mulai dari perencanaan keuangan sampai dengan penyusunan laporan keuangan, 3) pemberian motivasi untuk memisahkan antara keuangan keluarga dan keuangan usaha, 4) pihak pemerintah diharapkan menumbuhkan peran koperasi sebagai lembaga simpan-pinjam bukan hanya pinjaman saja sehingga rentenir menjadi tidak berperan, 5) Program-program CSR perlu terus dijalankan untuk memperhatikan kondisi sosial lingkungannya termasuk industri kecil dan menengah, 6) diberikan *software* untuk pencatatan akuntansi secara kelompok. Sedangkan strategi jangka panjangnya yaitu bersama dengan aspek pariwisata diharapkan pariwisata menjadi industri sehingga membutuhkan hasil produksi industri kecil dan menengah yang berbasis potensi ekonomi khususnya di sektor pertanian, industri pengolahan, dan pariwisata, serta perdagangan. Disamping itu perlu ditingkatkan sarana dan prasarana yang mendukung pariwisata misalnya perhotelan dan restoran.

Keyword: *strategi financial literacy, strategi financial inclusion, trigger kesejahteraan masyrakat*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat industri kawasan wisata kabupaten Gresik berdasarkan survey awal tim peneliti menunjukkan bahwa mereka enggan untuk bertransaksi dengan bank (belum *bankable*) dan perilaku keuangan inklusifnya menunjukkan tidak dapat memisahkan antara keuangan keluarga dengan keuangan usaha, sehingga kinerja keuangan usahanya tidak menampakkan perkembangan yang signifikan. Oleh sebab itu perlu diberikan pemahaman dalam rangka mengimplementasikan model keuangan inklusif dalam rangka meningkatkan kesejateraan masyarakat industri di kawasan wisata kabupaten Gresik.

Kabupaten gresik memiliki 27 destinasi wisata yang didukung dengan industri kecil dan menengah baik di sektor makanan-minuman, *handicraft*, busana muslim dan perlengkapannya, yang telah berdiri sejak beberapa tahun yang lalu. Nampaknya perkembangan usaha industri ini bersifat stagnan walaupun sebenarnya berpotensi untuk dikembangkan dan bisa menjadi *trigger* bagi pertumbuhan ekonomi kabupaten Gresik di Jawa Timur. Permasalahan yang terjadi pada masyarakat industri kecil dan menengah kawasan wisata Giri kabupaten Gresik berdasarkan hasil survey yaitu para pelaku usahanya masih belum memiliki literasi keuangan, ditandai dengan belum memahami tentang perencanaan keuangan, belum melakukan pemisahan pencatatan dan penyimpanan antara keuangan keluarga dan keuangan usaha, serta belum

menganggap penting manajemen keuangan dalam keluarga maupun usahanya. Disamping itu masih terbatas sosialisasi *financial inclusion* sehingga pada umumnya mereka masih *unbanked*.

II. TELAAH PUSTAKA

2.1 Literasi Keuangan (*Financial Literacy)*

Financial Literacy atau pengetahuan tentang keuangan telah menjadi sebuah pengetahuan yang erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena pada prakteknya, setiap orang akan cenderung menggunakan pengetahuan tersebut untuk dapat mengelola keuangan mereka, baik untuk kebutuhan konsumsi ataupun untuk usaha pekerjaannya. Oleh karena itu, pengetahuan ini menjadi mutlak diperlukan oleh setiap orang agar mereka dapat membuat keputusan keuangan yang lebih bijak dan lebih tepat.

Mengacu pada *The Presidents Advisory Council on Financial Literacy* / PACFL dalam penelitian Hung (2009), *financial literacy* didefinisikan sebagai pengetahuan tentang konsep-konsep ekonomi dan keuangan dasar serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan keuangan lainnya dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan finansial seumur hidup.

Menurut Huston (2010:307), pengertian *financial literacy* adalah dimensi yang menunjukkan bahwa seorang individu harus memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan pengetahuan keuangannya dalam membuat berbagai keputusan keuangan.

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *financial literacy* adalah pengetahuan seseorang mengenai konsep-konsep keuangan dasar dan kemampuan dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif bagi kesejahteraan finansial, serta kemampuan untuk membuat keputusan keuangan.

Definisi literasi finansial bervariasi, seperti beberapa di antaranya, Lusardi dan Mitchell (2007) mendefinisikan literasi finansial sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya (knowledge and ability). Sementara itu, Danes dan Hira (1987) serta Chen dan Volpe (1998) mengartikan literasi keuangan sebagai pengetahuan untuk mengelola keuangan (financial literacy is money management knowledge). The Presidents Advisory Council on Financial Literacy (PACFL, 2008) dalam Hung (2009), mendefinisikan Financial literacy: the ability to use knowledge and skills to manage financial resources effectively for a lifetime of financial well-being (literasi keuangan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan serta keahlian untuk mengelola sumber daya keuangan untuk mencapai kesejahteraan). Literasi finansial merupakan pengetahuan tentang keuangan dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut (mengaplikasikannya) untuk mencapai kesejahteraan.

2.2 Keuangan Inklusif (*Literacy inclusion)*

Committee on Financial Inclusion dalam penelitian Khaki (2012:117) mendefinisikan konsep mengenai *financial inclusion* sebagai proses untuk memastikan adanya akses ke layanan keuangan dan kredit yang tepat waktu dan memadai, di mana diperlukan oleh kelompok-kelompok yang rentan seperti kelompok yang lebih lemah dan kelompok yang berpendapatan lebih rendah, dengan biaya yang terjangkau.

Menurut Kelkar (2010:57), *financial inclusion* berarti kita memberikan jasa keuangan, termasuk jasa perbankan dan kredit, dengan biaya yang terjangkau untuk sebagian besar dari kelompok yang kurang beruntung dan berpenghasilan rendah yang cenderung dikesampingkan. Dimana jasa keuangan tersebut termasuk akses ke tabungan, pinjaman, asuransi, pembayaran, dan fasilitas pengiriman uang yang ditawarkan oleh sistem keuangan formal.

Sedangkan menurut Bhowmik (2013:3), *financial inclusion* berarti membuat jasa keuangan yang dapat diakses oleh masyarakat miskin, memberi mereka fasilitas kredit yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan menghasilkan peluang wirausaha bagi mereka. Bhowmik (2013:3) juga menambahkan bahwa dari berbagai definisi yang berbeda-beda, dapat disimpulkan hal-hal tentang konsep *financial inclusion* yaitu:

Sulit untuk dapat mendefinisikan dan mengukur konsep yang pasti.

a) Orang-orang dari semua golongan masyarakat harus memiliki akses terhadap jasa keuangan formal.

b) Tidak boleh ada hambatan untuk dapat mengakses kredit.
c) Ketepatan waktu dan jumlah kredit yang memadai harus disediakan.
d) Masyarakat yang lemah dan berpenghasilan rendah perlu ditargetkan.
e) Layanan keuangan harus murah dan terjangkau.

2.3 Kesejahteraan Masyarakat

Teori kesejahteraan menurut ekonomi secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yakni classical utilitarian, neoclassical welfare theory, dan new contractarian approach(Albert dan Hahnel, dalam Darussalam 2005: 77). Pendekatan classical utilitarian menekankan bahwa kesenangan (pleasure) atau kepuasan (utility) seseorang dapat diukur dan bertambah. Tingkat kesenangan yang berbeda yang dirasakan oleh individu yang sama dapat dibandingkan secara kuantitatif. Prinsip bagi individu adalah meningkatkan sebanyak mungkin tingkat kesejahteraannya, sedangkan bagi masyarakat, peningkatan kesejahteraan kelompoknya merupakan prinsip yang dipegang dalam kehidupannya.

Neoclassical welfare theory merupakan teori kesejahteraan yang mempopulerkan prinsip Pareto Optimality. Prinsip Pareto Optimality menyatakan bahwa the community becomes better off if one individual becomes better off and non worse off. Prinsip tersebut merupakan necessary condition untuk tercapainya keadaan kesejahteraan sosial maksimun. Selain prinsip Pareto Optimality, neoclassical welfare theory juga menjelaskan bahwa fungsi kesejahteraan merupakan fungsi dari semua kepuasan individu.

Adapun pengertian mengenai kesejahteraan keluarga di Indonesia oleh pemerintah selama ini dikelompokkan ke dalam dua tipe (Suyoto, 2004), yaitu Pertama, Tipe Keluarga Pra-sejahtera adalah keluarga yang masih mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya berupa sandang, pangan, dan papan. Keluarga pra sejahtera identik dengan keluarga yang anaknya banyak, tidak dapat menempuh pendidikan secara layak, tidak memiliki penghasilan tetap, belum memperhatikan masalah kesehatan lingkungan, rentan terhadap penyakit, mempunyai masalah tempat tinggal dan masih perlu mendapat bantuan sandang dan pangan.

2.4 Studi Pendahuluan

Masyarakat industri kecil kawasan wisata kabupaten Gresik Jawa Timur terdeteksi masih belum mampu memanfaatkan potensi sebagai destinasi wisata guna meningkatkan kesejahteraannya. Mereka masih membutuhkan sosialisasi dan edukasi berkenaan dengan *financial literacy* dan *financial inclusion* dalam keuangan usaha maupun keuangan keluarga guna mengembangkan usaha dan mewujudkan kesejahteraan keluarganya. Peran aktif pemerintah daerah setempat sangat diperlukan dalam mensosialisasikan serta mengedukasi masyarakat industri kecil berkenaan dengan *financial literacy* dan *financial inclusion* dalam keuangan usaha maupun keuangan keluarga sehingga mereka menjadi cakap finansial dan mampu mengembangkan usahanya serta terwujud kesejahteraan yang diharapkan (Tri Ratnawati, Nyoman, & Fatma, 2017-2019).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan *indepth interview* (wawancara secara mendalam) yang dilakukan kepada 28 Industri Kecil Kawasan Wisata Giri Kabupaten Gresik. Berdasarkan hasil indepth interview kemudian dianalisis menggunakan metode SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threat*) yaitu untuk menganalisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eskternal (peluang dan ancaman) bagi industry kecil kawasan wisata Giri Kabupaten Gresik.

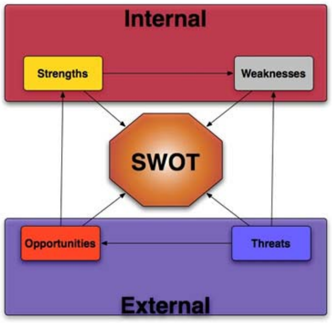

Gambar Strengths, Weakness, Oppurtunity, Threats (SWOT)

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih sebagai obyek penelitian adalah sentra industri kecil di kawasan wisata Giri kabupaten Gresik. Alasan yang mendasari pemilihan lokasi penelitian tersebut berdasarkan observasi awal terdapat indikasi bahwa masyarakat industri di kawasan wisata ini masih belum memahami dan belum mengaplikasikan kecakapan finansial *(financial literacy)* dan model pengelolaan keuangan inklusif *(financial inclusion)* yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Kebanyakan keuangan usaha mereka masih disatukan dengan keuangan pribadi atau keuangan rumah tangganya, sehingga secara semu tampak seolah-olah mereka telah berhasil dan kaya-raya. Padahal hakekatnya dalam keuangan rumah tangga tersebut terdapat biaya operasional usaha yang tanpa disadari ikut digunakan sebagai biaya hidup sehari-hari.

3.3 Teknik Analisis

Data dianalisis dengan menggunakan analisis faktor untuk mendeteksi *Financial Literacy* dan *Financial Inclusion* yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat industri kecil kawasan wisata Kabupaten Gresik

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *indepth interview* secara mendalam menunjukkan bahwa yang merupakan kekuatan bagi industri kecil kawasan wisata Giri kabupaten Gresik adalah

1. Memiliki motivasi yang besar dalam hal edukasi dibidang *financial literacy*.
2. Mereka juga berusaha mengendalikan keuangan usahanya, termasuk modal kerja terutama di dalam hal pembelian bahan baku.
3. Mereka bersedia untuk mendapatkan pelatihan dibidang penganggaran keuangan usahanya.
4. Pengusaha industri kecil memiliki pandangan bahwa usahanya ingin berkembang sebagai persiapan dimasa tua.
5. Memiliki kreatifitas yang tinggi di dalam mengembangkan hasil produksinya.

Sedangkan kelemahan bagi industri kecil kawasan wisata Giri kabupaten Gresik itu adalah

1. Pengusaha industri kecil masih belum dapat memisahkan keuangan usaha dengan keuangan keluarganya.
2. Belum secara optimal membelanjakan keperluan rumah tangganya secara disiplin.
3. Mereka juga belum secara optimal memanfaatkan fasilitas perbankan sehingga perlu edukasi tentang *finncial inclusi*.
4. Mereka belum memahami arti dan pentingnya kesejahteraan masyarakat industri baik untuk keluarganya maupun untuk lingkungan industrinya.
5. Pengembangan usahanya sejak pendiriannya sampai dengan penelitian dilakukan masih terkesan *stagnan*.

Hasil *indepth interview* juga menunjukkan bahwa yang merupakan peluang bagi industri kecil kawasan wisata Giri kabupaten Gresik adalah

1. Hasil produksinya mayoritas berupa *food and baverage* (makanan dan minuman) yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat lokal bahkan regional sampai ke kota besar seperti Surabaya.
2. Tenaga kerja tersedia dari lingkungan sekitar yang tentunya bisa menekan biaya tenaga kerja hal ini merupakan peluang untuk mengembangkan usaha.
3. *Master plan* pengembangan ekonomi lokal kabupaten Gresik mengalami perkembangan yang sangat pesat yang ditunjang dengan kemajuan infrastruktur dan banyaknya tingkat

hunian pada beberapa tahun terakhir ini sehingga produktifitas industri kecil bisa ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakt sekitar.

4. Sebenarnya memiliki peluang untuk bekerjasama dengan industri-industri besar dalam memasok hasil produksinya dengan strategi pemasaran *bussines to bussines* (B to B) bukan *bussines to consumer/customer* (B to C).
5. Jika investasi industri kecil ini dilakukan maka dapat menjadi usaha yang *captive market* artinya mulai bahan baku, hasil produksi, dan pemasarannya dilakukan sendiri.

Sedangkan ancaman yang merupakan hambatan bagi industri kecil kawasan wisata Giri kabupaten Gresik adalah

1. Mulai bermunculan *galery-galery* untuk *garment* dari investor skala menengah dan besar yang telah memiliki merek yang sudah dikenal.
2. Hasil produksi non makanan minuman misalnya batik tulis khas kawasan wisata Giri memiliki harga jual yang relatif mahal berkisar antara Rp. 250.000 sehingga kalah bersaing dengan batik tulis yang diproduksi oleh daerah lain yang sudah masuk di kabupaten Gresik.
3. Belum memiliki akses permodalan dengan pihak perbankan karena mereka enggan mengandalkan fasilitas perbankan dalam arti belum *financial literacy* sehingga perkembangan usahanya belum nampak secara signifikan.
4. Masuknya produk-produk import yang banyak berupa produk makanan minuman.

Strategi yang harus dilakukan dalam jangka pendek berdasarkan atribut yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: 1) melakukan edukasi *financial literacy* dan *financial inclusion* dengan memperhatikan atribut-atribut yang signifikan, 2) melakukan pendampingan mulai dari perencanaan keuangan sampai dengan penyusunan laporan keuangan, 3) pemberian motivasi untuk memisahkan antara keuangan keluarga dan keuangan usaha, 4) pihak pemerintah diharapkan menumbuhkan peran koperasi sebagai lembaga simpan-pinjam bukan hanya pinjaman saja sehingga rentenir menjadi tidak berperan, 5) Program-program CSR perlu terus dijalankan untuk memperhatikan kondisi sosial lingkungannya termasuk industri kecil dan menengah, 6) diberikan *software* untuk pencatatan akuntansi secara kelompok. Sedangkan strategi jangka panjangnya yaitu bersama dengan aspek pariwisata diharapkan pariwisata menjadi industri sehingga membutuhkan hasil produksi industri kecil dan menengah yang berbasis potensi ekonomi khususnya di sektor pertanian, industri pengolahan, dan pariwisata, serta perdagangan. Disamping itu perlu ditingkatkan sarana dan prasarana yang mendukung pariwisata misalnya perhotelan dan restoran.

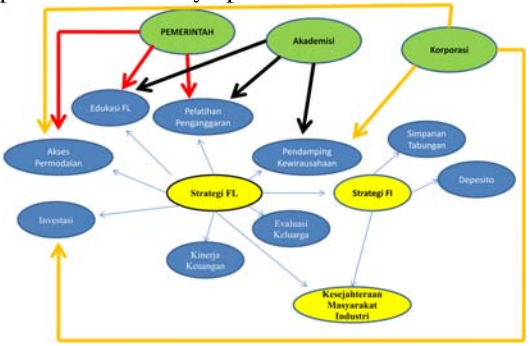

Gambar strategi FL dan FI yang terintegrasi melalui peran pemerintah akademisi dan korporasi sebagai trigger kesejahteraan masyarakat industri kawasan wisata Giri kabupaten Gresik

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan hasil penelitian dapat dilihat pada bagan berikut ini

Kekuatan (Strength)	**Kelemahan (Weakness)**
• Motivasi, edukasi, *Financial Literacy* • Mengendalikan keuangan usaha • Bersedia mengikuti Pelatihan penganggaran keuangan usaha • Keinginan mengembangan usaha untuk masa tua • Kreatifitas tinggi	• Belum terdapat pemisahan keuangan usaha dengan keuangan keluarga • Kurang disiplin dalam membelanjakan keuangannya • Belum secara optimal memanfaatkan fasilitas perbankan sehingga perlu edukasi tentang *financial inclusi* • Pengembangan usahanya sejak pendiriannya sampai dengan penelitian dilakukan masih terkesan *stagnan*
Peluang (Oppurtunity)	**Ancaman (Thread)**
• Hasil produksinya banyak dibutuhkan oleh masyrakat local bahkan regional • Tenaga kerja tersedia dari lingkungan sekitar sehingga potensi meningkatkan produktifitas • Infrastruktur mengalami perkembangan yang sangat pesat • Terdapat industri-industri besar memiliki peluang B to B • Potensi *captive market*	• Masuknya investor skala menengah keatas • Industri batik tulih kalah bersaing dengan daerah lain dalam hal harga • Akses permodalan hanya dapat dinikmati oleh usaha-usaha skala menengah dan skala besar • Masuknya produk-produk import

Saran hasil penelitian ini adalah rencana tindak lanjut yang seharusnya dilakukan oleh industri kecil kawasan wisata Giri kabupaten Gresik:

1. Pengusaha industri kecil harus dapat memisahkan keuangan usaha dengan keuangan keluarganya.
2. Pengusaha industri kecil harus membelanjakan keperluan rumah tangganya secara disiplin
3. Pengusaha industri kecil harus secara optimal memanfaatkan fasilitas perbankan untuk itu perlu edukasi tentang *financial inclusi.*
4. Pemerintah atau akademisi perlu memberikan pemahaman tentang arti dan pentingnya kesejahteraan masyarakat industri baik untuk keluarganya maupun untuk lingkungan industrinya.
5. Pemerintah atau akademisi perlu melakukan pelatihan untuk meningkatkan pengembangan usahanya terutama dibidang pemasaran dan produksi serta permodalan.

REFERENSI

Albert, Michael, and Robin Hahnel. "Traditional Welfare Theory." *A Quiet Revolution in Welfare Economics* 19 (2005).

Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy among Vollege Students. *Financial Services Review, 7(2): 107128.*

Fatma Rohmasari.(2011). Analisis Pola Belanja Rumah Tangga Terhadap Financial Quotient Ibu Rumah Tangga di Surabaya (Studi Kasus Pada PNS & Karyawan Swasta di Lingkungan Pemkot Surabaya). *Tesis Program Magister Manajemen Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Surabaya.*

Hung, A.A., Parker, A.M., & Yoong, J.K. (2009) "Defining and Measuring Financial Literacy", Rand Labor And Population. Diambil dari http://www.rand.org.

Huston, S.J. 2010. Measuring Financial Literacy. Journal of Consumer Affairs, 44 (2)

Khaki, Audil Rashid and Sangmi, Mohi-ud-Din, Financial Inclusion in Jammu &

Kashmir: A Study on Banker's Initiatives (2012). Journal of Arts, Science & Commerce, Volume III, Issue - 4(2), October 2012 (115-123), (E-ISSN 2229-4686, ISSN 2231-4172). Available at SSRN: https://ssrn.com/abstract=2184832

Keown, L.A. (2011) "The Financial Knowledge of Canadians". Canadians Social Trends, 11(8), 30-39

Lusardi. Annamaria., & Mitchell, Olivia S. (2006). Financial Literacy and Planning: Implications for Retirement Wellbeing. Diambil dari: http: //www. Dartmouth .edu/ ~alusardi/ Papers/ Financial Literacy. pdf

Mandala Manurung. Prathama Rahardja. (2008). *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*. Ed.4. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi-Universitas Indonesia.

Nur Sitti Khumairoh. (2013). Analisa Investasi dengan Feasibility Study untuk Meningkatkan Kecerdasan Finansial pada Budi Daya Ikan di Sidoarjo. *DIE: Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen Vol.9 No.2 April 2013 hal.184-193, Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Surabaya*.

Otoritas Jasa Keuangan. (2013). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*. Direktorat Literasi dan Edukasi Otoritas Jasa Keuangan, 19 November 2013. Jakarta.

Remund, D.L. (2010). Financial Literacy Explicated: The Case for a Clear Definition in an Increasingly Complex Economy. *The Journal of Consumer Affairs, 44(2)*, 276-295.

Servon, L., & Kaestner, R. (2008). Consumer Financial Literacy and The Impact of Online Banking on Financial Behavior of Lower-Income Bank Customers. *Journal of Consumers Affairs, 42(2)*, 271-305.

SK. Bhowmik.D. Saha, 2013."Financial Inclusionof the marginalized:street vendors in the urban economy.Diambil dari https: // scholar. google. co. id/ scholar?q =bhowmik+ 2013+financial+inclusion+&btnG=&hl =id&as_sdt=0%2C5

Suyoto, Agustinus, 2004, "Konsep Keluarga Kreatif Sebagai Alternatif Perwujudan Keluarga Yang Sejahtera Dan Mandiri Di Era Globalisasi", Esai/Artikel Pemenang Harapan II Lomba Karya Tulis Keluarga Nasional XI 2004, BKKBN Wilayah DIY (tidak dipublikasikan)

Tri Ratnawati, Siti Mujanah, & Erwin Dyah Astawinetu. (2012). *Model Financial Quotient (Kecerdasan Finansial) melalui Rekonstruksi Pola Belanja Rumah Tangga guna Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Jawa Timur*. Penelitian Hibah Bersaing Departemen Pendidikan Tinggi Dinas Pendidikan Nasional RI.

Vjay Kelkar"Financial inclusion for inclusive Growth. ASCI Journal of management. https://scholar.google.co.id/scholar?q=kelkar+2010+financial+inclusion&hl=id &as_sdt=0,5

Vitria Linawati Boentoro. (2012). *Model Financial Planning Berdasarkan Variabel Pembeda Financial Quotient Bagi Ibu Rumah Tangga di Kota Surabaya.* Program Pascasarjana, Program Studi Magister Manajemen, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. (Tesis).

Xu, Lisa., dan Bilal Zia. (2012). Financial Literacy around the World – An Overview of the Evidence with Practical Suggestions for the Way Forward. The World Bank: Finance and Private Sector Development.

Keuangan Inklusif oleh Bank Indonesia **http: //www. bi.go.id/ id/perbankan/ keuanganinklusif/ Indonesia/Contents/Default.aspx**